

# **HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MINAT BERKONSULTASI SISWA**

## **Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan Oleh:

**YULI SAPTANTI**  
**F 100 040 146**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari pendidikan. Manusia sejak lahir sudah ditandai oleh adanya kebutuhan untuk memperoleh pendidikan, dimana kebutuhan pendidikan ini dimulai dari usaha-usaha pendidikan yang diberikan orang tua sejak manusia dilahirkan. Dengan adanya pendidikan, tingkah laku manusia diharapkan akan berubah secara bertahap seiring dengan perkembangan usia menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gunarsa (1995) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.

Perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (2001), yaitu manusia tumbuh dan berkembang oleh adanya rangsangan dari luar yaitu dari lingkungan dan orang tua yang akan mewarnai bagaimana corak pribadinya kelak, sebab setiap saat manusia berada dalam proses berubah dan diubah, dapat kita pengaruhi, bahkan dapat kita arahkan perubahannya seperti apa yang kita kehendaki. Perkembangan kepribadian anak tergantung bagaimana lingkungan dan orang tua dalam memberikan pendidikan.

Muhibbin Syah (2004) menjelaskan bahwa pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sendiri adalah tercapainya sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia yang berguna bagi peningkatan pembangunan Nasional Indonesia.

Sukardi (2002) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional Indonesia dalam UU RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Bimbingan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam mewujudkan manusia Pancasila yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Nasional. Menurut Sukardi (2008) menjelaskan bahwa bimbingan tidak lepas dari tujuan pendidikan Nasional baik secara konseptual maupun operasional, yaitu keseluruhan upaya bimbingan yang bertitik tolak dari hakekat pendidikan Nasional yakni dalam mencerdaskan kehidupan manusia, dan membantu terbimbing dalam mewujudkan diri sebagai manusia Pancasila.

Prayitno dan Amti (2004) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia sendiri dirintis sejak tahun 1960, yang kemudian pada kurikulum 1975 pelayanan bimbingan dan konseling secara resmi memasuki SD, SLTP, SLTA. Pada kurikulum 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih di galakkan lagi di

sekolah-sekolah. Tujuan bimbingan dan konseling sendiri adalah untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkannya masalah-masalah yang dihadapi individu. Maka dari itu, tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling ialah supaya orang yang dilayani dalam hal ini adalah siswa menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani bertanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Menurut Winkel (1997) layanan bimbingan dan konseling ini, memberi jaminan bahwa para siswa mendapat perhatian sebagai pribadi-pribadi yang sedang berkembang, serta diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka mensukseskan kehidupan siswa, membantu dalam mengambil keputusan yang bermakna tentang penentuan pilihan jurusan, perencanaan karir, perencanaan masa depan, dan lain-lain. Maka dari itu, diharapkan timbul minat positif atau respon positif bagi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Aryani (2003), bahwa persepsi positif terhadap konselor sekolah merupakan landasan untuk menciptakan suatu kebiasaan siswa melakukan konsultasi dengan konselor sekolah. Siswa yang mempunyai persepsi positif terhadap layanan bimbingan dan konseling, maka ia cenderung menilai apa yang telah dilakukan oleh konselor itu bermanfaat bagi dirinya sehingga siswa mempunyai kebiasaan untuk melakukan konsultasi dengan konselor sekolah. Sehingga dapat dikatakan persepsi positif terhadap layanan bimbingan dan konseling pada konselor juga berpengaruh terhadap minat berkonsultasi, karena adanya dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk meminta bantuan konselor sekolah untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jadi jelaslah

bahwa apabila siswa memiliki persepsi yang baik terhadap layanan bimbingan dan konseling, maka diharapkan siswa memiliki tingkat minat berkonsultasi yang tinggi pula

Hasil penelitian Leksono (Wiwin, 2001) menunjukkan bahwa upaya bantuan yang diberikan kepada para siswa belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini terbukti dengan masih adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Terlebih masih ada sekolah yang menggunakan struktur atau pola organisasi sekolah atas kebijakan atau wewenang kepala sekolah dengan menempatkan bimbingan dan konseling berada dibawah salah satu wakil kepala sekolah dan tidak ada garis administrasi maupun garis komando langsung dengan kepala sekolah. Hal inilah yang membuat unjuk kerja bimbingan dan konseling di sekolah ini tidak dapat dilakukan, karena kurang adanya peluang untuk dapat melakukan program bimbingan dan konseling bagi siswa terutama dalam membantu dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah itu.

Struktur atau pola organisasi ini tentu saja semakin sulit bagi konselor sekolah untuk berhubungan langsung dengan siswa, apalagi mengharapkan program kerja bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik. Poppie (2001) menyatakan bahwa hambatan struktur atau pola organisasi juga membuat bimbingan dan konseling di sekolah ini tidak dikenal oleh para siswa dan masih ada anggapan yang salah atau keliru tentang bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno dan Amti (2004) sebagian siswa masih menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang akan memberikan sanksi bila melanggar tata tertib sekolah. Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Berdasarkan pandangan di atas, adalah wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang

kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat kesalahan, dan lain-lain. Tidak mengherankan jika layanan bimbingan dan konseling sepi dari kunjungan siswa.

Sepinya layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya karena faktor persepsi yang negatif yang timbul dari diri siswa, namun terkadang justru timbul dari sisi guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sasono (2000) yang menyatakan bahwa masih banyak guru bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang memerankan diri sebagai polisi sekolah, yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Guru bimbingan dan penyuluhan didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya, kurang wajar atau merugikan. Akibatnya wajar bila banyak siswa yang tidak mau datang kepada guru BP karena menganggap bahwa dengan datang ke guru BP berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif idealnya guru BP menjadi teman dan kepercayaan siswa. Guru BP bukan pengawas atau polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Guru BP hendaknya bisa menjadi mesin pendingin yang dapat menyajikan suasana sejuk dan memberi harapan bagi siapapun yang datang kepadanya.

Sepinya layanan bimbingan dan konseling, memunculkan suatu kecenderungan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dinilai kurang bermanfaat, ruang gerak bagi guru pembimbing terlalu sempit, fungsi dan tugas guru pembimbing kurang dipahami oleh siswa, sehingga di antara cukup banyak siswa yang bermasalah sedikit saja yang minta bantuan bimbingan (Winkel, 1997).

Hasil penelitian Hawadi (2004) menunjukkan bahwa sekitar sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai siswa yang berbakat (*gifted and talented*) dan masuk di dalam kelas akselerasi mengalami gejala “prestasi kurang”. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan belajar yang kurang menantang kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal dan kurangnya layanan yang diberikan oleh bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan belajar, serta sikap yang dimunculkan dari siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Nn, Suara Merdeka Press (2006) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling seharusnya direspon positif oleh siswa karena layanan ini sangat menguntungkan dan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya namun kenyataannya banyak siswa yang merespon negatif akan keberadaan layanan bimbingan dan konseling. Padahal, diluar negeri seperti di Australia dan di Jerman, layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa yang datang ke layanan bimbingan dan konseling memiliki masalah seperti stres atau depresi jumlahnya hanya sedikit. Kebanyakan dari mereka memiliki masalah ringan yang umumnya terjadi pada siswa, misalnya malas, kurang bisa bergaul atau lemahnya daya tangkap. Faktor-faktor tersebut cukup mempengaruhi prestasi belajar akademik .

Beranjak dari uraian latar belakang masalah di atas timbul rumusan masalah, “Sejauhmana minat siswa untuk berkonsultasi dan Apakah minat ini dipengaruhi oleh persepsi?”. dari pertanyaan tersebut menarik perhatian penulis untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan antara persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa .
2. Sejauhmana persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling.
3. Sejauhmana minat berkonsultasi siswa.
4. Peran aspek-aspek persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan dalam mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling serta menumbuhkan minat siswa dalam berkonsultasi dalam membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan akan pentingnya peran serta bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu siswa, serta lebih memfungsikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal demi kemajuan perkembangan siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan bermanfaat untuk



memberikan layanan kepada siswa, yang nantinya siswa dapat lebih memanfaatkan fungsi layanan bimbingan dan konseling agar lebih optimal lagi, sehingga ketika memiliki masalah guru bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai tempat untuk berkonsultasi.

- d. Bagi ilmuwan psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang hubungan antara persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa pada siswa SMA dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.